

PAMERAN SENI RUPA DI PERPUSTAKAAN Baru Pertama Bikin Kaget Pustakawan

YOGYA (KR) - Pustakawan sempat terkejut-kaget ketika tiba-tiba barang-barang seni rupa di pajang di berbagai tempat, bersebelahan dengan rak buku, di tangga dan bahkan di loker-loker tempat menyimpan tas atau di tas meja baca. Lebih kaget lagi ada suara-suara tembok dipaku dan suara gaduh sebagai persiapan pameran yang akan dibuka 1 September 2003.

Demikian dikemukakan Kepala UPT Perpustakaan UGM Drs Ida Fadjar Priyanto MA menjelang digelarnya pameran seni rupa 'Read' bekerjasama dengan Rumah Seni Cemeti Yogyakarta yang akan digelar hingga 15 Oktober 2003. "Perpustakaan dipilih untuk kegiatan ini karena merupakan sebuah stasiun ide, imajinasi dan pembangunan persepsi, interpretasi dari dan untuk berbagai generasi," kata Ida Fajar Priyanto, Kamis (28/8).

Karena itu, menarik sekali mengundang seniman untuk menggali inspirasi dan bekerja dengan menggunakan perpustakaan sebagai studio sekaligus ruang pameran, selain tetap menjaga fungsinya sebagai laboratorium baca. "Sesuai dengan sifat 'site' spesifik pameran seni rupa 'Read' itu, fungsi interior perpustakaan tidak akan banyak mengalami perubahan konsep. Para seni perupa lah yang kemudian akan menggali inspirasi baik untuk gagasan maupun realisasi displai karya mereka," katanya.

Dikatakan, 'site' spesifik pameran maupun seni untuk publik itu merupakan media komunikasi yang sering ditempuh banyak perupa era kontemporer untuk mengembalikan, mengajak

masyarakat luas, karya representasional mereka sudah seharusnya tidak memerlukan jarak dialog. Pameran diperpustakaan baru pertama kali ini Yogya, tetapi di Jakarta pernah digelar di Perpustakaan British Council. "Pada tahap awal batas museum dan galeri seni, maka setidaknya upaya itu harus ditempuh untuk mempertebal bekal humaniora masyarakat Indonesia yang kurang banyak membaca," katanya.

Sementara itu, pengelola Rumah Seni Cemeti, Nindityo Adipurnomo mengatakan, pameran yang menampilkan sekitar 50 karya seni rupa dari 20 perupa tersebut diharapkan dapat membuka wacana baru tentang konsep membaca. Wacana baru tentang konsep membaca itu tidak sekadar membaca huruf, angka, tanda, dan membaca rupa, tetapi juga misalnya membaca keadaan, memperkirakan perubahan, dan membaca tanda-tanda zaman.

"Dengan demikian, proyek pameran itu tetap saja berorientasi pada 'site' spesifik, tanpa memaksa audiensi untuk mengalami serta memahami 'site' secara langsung," katanya sambil menambahkan, ke-20 seniman yang berpartisipasi dalam pameran itu Agung Kurniawan, Anusapati, Arie Diyanto, Bambang Toko Witjaksono, Bunga Jeruk, Christine Ay Tjoe, Damon Moon, Eko Nugroho, Hafiz, Selain itu, Hedi Haryanto, Jumaldi Alfi, Krisna Murti, Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo, Oky Arfie Hutabarat, Popok Tri Wahyudi, Sigit Plus, S Teddy D, Tisma Sanjaya dan Wildan Antares. (Asp)-b